

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN



REVITALISASI ESTETIKA LEGONG DAN KEBYAR
DALAM PENCIPTAAN TARI MASILELANCINGAN
Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Tim Peneliti:

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum / NIDN. 0015085806 (Ketua)
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum / NIDN.0008035603 (Anggota)
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum / NIDN.0007117104 (Anggota)

Dibiayai Oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Revitalisasi Estetika Legong dan Kebyar dalam
Penciptaan Tari Masilelancingan

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : NI NYOMAN SUDEWI,
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0015085806
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Seni Tari
Nomor HP : 0816686111
Alamat surel (e-mail) : nyomansudewi@yahoo.com

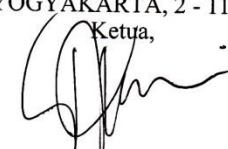
Anggota (1)
Nama Lengkap : I WAYAN DANA
NIDN : 0008035603
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr. I NYOMAN CAU ARSANA S.Sn, M.Hum
NIDN : 0007117104
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : KPB (Keluarga Putra Bali) Purantara Yogyakarta
Alamat : Jalan Mawar No. 10 Yogyakarta
Penanggung Jawab : I Nyoman Santiawan, S. Kom., MBA
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 110,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 324,850,000

Mengetahui,
Dekan

(Prof. Dr. Yudiaryani, M.A)
NIP/NIK 195606301987032001

D.I. YOGYAKARTA, 2 - 11 - 2018
Ketua,

(NI NYOMAN SUDEWI,)
NIP/NIK 195808151980032002

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian

(M. Sa'id, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Penelitian Terapan (Penelitian Penciptaan dan Penyajian Seni) ini diarahkan untuk dapat berkontribusi bagi bidang ilmu seni (tari), terutama dalam pemahaman dan revitalisasi (penguatan dan pengembangan) konsep estetika tari Bali. Keberhasilan dari tujuan ini diupayakan melalui penciptaan tari dengan memanfaatkan dua genre tari tradisional yaitu legong dan kebyar sebagai sumber penciptaan.

Proses penciptaan diawali dengan penelitian terhadap teks kebentukan legong dan kebyar dengan memanfaatkan berbagai teori, konsep dari disiplin tari. Dari kajian teks ini diperoleh pemahaman utuh tentang konsep estetika, acuan nilai budaya berikut simbol-simbol yang memaknainya. Hal ini selanjutnya diaplikasikan ke dalam penciptaan tari berjudul “Legong Kebyar Masilelancingan”. Istilah *Masilelancingan* sebagai judul sekaligus mewakili tema tari atau gagasan yang disampaikan melalui gerak, bentuk, dan struktur.

Karya tari yang diciptakan pada tahap pertama ini, merupakan tari kelompok dengan lima penari putra dan putri. Durasi karya sekitar 20 menit, lebih berorientasi pada pengembangan gerak dalam relasinya dengan bentuk musik yang ada pada struktur tari Legong di antaranya bentuk *pangawak* dan *pangecet*. Motif-motif gerak merupakan pengembangan dari beberapa motif yang ada pada tari legong (*palegongan*) dan kebyar (*kakebyaran* atau *pakebyaran*).

Penciptaan dan penyajian tari “Legong Kebyar Masilelancingan” ini diharapkan akan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional sebagai sumber garap tari. Dengan memanfaatkan sudut pandang dan cara yang tepat dalam mengapresiasi seni budaya tradisi, maka pengembangan yang dilakukan akan lebih terarah dan berdampak pada kelestariannya.

Kata Kunci: Revitalisasi, Estetika, Legong, Kebyar, dan Masilelancingan

PRAKATA

Hibah Penelitian Terapan (penelitian penciptaan dan penyajian seni) berjudul “Revitalisasi Estetika Legong dan Kebyar dalam Penciptaan Tari Masilelancingan” dipandang penting untuk nantinya dapat dijadikan acuan bagi penciptaan karya di lingkup akademis ataupun masyarakat pada umumnya. Temuan berupa konsep estetika, metode, dan tahapan proses penciptaan tari, diharapkan akan memotivasi mereka untuk juga memanfaatkan kekayaan budaya masing-masing sebagai acuan berkarya. Sosialisasi dalam bentuk pementasan karya paparan kons

Tari “Legong Kebyar Masilelancingan” sebagai salah satu wujud luaran dari penelitian ini, dalam perwujudannya mencoba memadukan estetika legong dan kebyar ke dalam satu bentuk tari garap kelompok putra dan putri. Beberapa bentuk gending dalam tari legong dijadikan landasan dalam penyusunan serangkaian motif-motif gerak yang mengekspresikan tema tari. Sementara penemuan motif-motif gerak dimotivasi dari beberapa motif gerak yang ada pada tari legong khususnya Legong Bapang, juga pada tari kebyar terutama Kebyar Duduk dan Terunajaya.

Keberhasilan proses hingga menghasilkan sebuah tari “Legong Kebyar Masilelancingan” karena keterlibatan banyak pihak yang memberi dukungan, selain tentu saja dukungan dana hibah dari Pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Atas perolehan hibah ini, secara tulus diucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Pimpinan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Rektor, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Tari, dan terutama Ketua Lembaga Penelitian beserta seluruh staf yang mengkoordinasikan kegiatan penelitian ini.

Para penari dan pemusik merupakan pendukung utama dalam merealisasikan konsep karya menjadi wujud karya. Untuk itu disampaikan penghargaan dan terima kasih disertai harapan semoga proses yang dialami ini memberikan satu pembelajaran yang bermanfaat, dan terus berlanjut ke tahapan selanjutnya. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam kegiatan penelitian, penciptaan, dan penyajian seni ini semoga semua dapat mengambil manfaat sesuai interes masing-masing.

Kegiatan penelitian, menjelajahi objek atau sumber tertentu untuk satu tujuan, dapat dikatakan selesai ketika tujuan telah diraih, tetapi juga belum dapat dikatakan tuntas mengingat akan selalu muncul tujuan yang lain karena pendekatan yang berbeda. Penelitian tahap pertama ini telah selesai, semoga mendapat peluang untuk pengembangannya di tahap berikut. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hibah yang telah diterima, maka hasil penelitian disosialisasikan dalam bentuk pementasan karya, paparan konsep dalam makalah seminar, dan artikel di jurnal. Semua ini diharapkan akan memberi manfaat bagi lebih banyak pihak yang menggeluti tari.

Terima Kasih.

Semoga ‘Kebaikan’ selalu menuntun langkah kita semua.

November, 2018
Ketua Peneliti,

Ni Nyoman Sudewi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR LAMPIRAN	6
BAB 1. PENDAHULUAN	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA/TINJAUAN KARYA	13
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN/PENCIPTAAN	16
BAB 4. METODA PENELITIAN /PENCIPTAAN	17
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	21
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	21
BAB7. KESIMPULAN DAN SARAN	22
DAFTAR PUSTAKA	17
LAMPIRAN-LAMPIRAN	25

DAFTAR LAMPIRAN

1. Undangan Pentas Asia Tri	25
2. Surat Penerimaan Abstrak Artikel Seminar Nasional	26
3. Power Point Presentasi Makalah Seminar Nasional	27
4. Sertifikat Kepesertaan sebagai Pemakalah dalam Seminar Nasional	32
5. Foto-foto Proses Penelitian/Penciptaan	33
6. Power Point Presentasi Makalah APB	36
7. Sertifikat Kepesertaan sebagai Pemakalah dalam Seminar Internasional APB	40
8. Foto-foto Pementasan Karya	41
9. Sertifikat KI (karya Rekaman; Koreografer; dan Komposer)	45
10. Sinopsis dan Struktur Tari	49
11. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja	53

BAB 1. PENDAHULUAN

Legong sebagai genre tari tradisional Bali sering disebut Legong Keraton, dalam perwujudannya mengikuti konsep estetika bentuk dan struktur yang secara keseluruhan disebut seni *palegongan*. Selain dua penari putri berbusana kembar, aspek lain yang menandai konsep *palegongan* yaitu penggunaan dan pengolahan properti kipas dalam seluruh bagian tari, pemaparan lakon dari berbagai sumber dengan cara abstrak-simbolis dan memberi penekanan pada pemunculan dua karakter sebagai representasi konsep nilai dua, juga penggunaan konsep estetika *ngigelin gambelan* yaitu ritme gerak sejajar dengan ritme musik terutama pada bagian tari murni-abstrak (Sudewi, 2011: 90-94).

Dalam perkembangannya, legong tradisi, hidup berdampingan dengan kelompok tari yang disebut legong kreasi yaitu bentuk tari yang dalam perwujudannya hanya memanfaatkan elemen tertentu saja dari legong tradisi, tetapi masih dapat dikenali sebagai memanfaatkan konsep *palegongan*. Legong kreasi mulai bermunculan sekitar 1980-an. Sebenarnya, jika dicermati dari bentuk dan struktur masing-masing bentuk tari dalam kelompok legong tradisi (sekitar 18 bentuk tari), sudah tercermin adanya perkembangan, satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang dapat diasumsikan menunjukkan kreativitas senimannya. Selain faktor tema ataupun cerita yang berbeda-beda, juga jumlah bagian yang tidak sama dalam masing-masing struktur, dan keragaman motif gerak pada bagian pokok yaitu bagian *pengawak legong*. Disejajarkan dengan beberapa bentuk legong kreasi yang ada seperti “Legong Supraba Duta” karya Ni Ketut Arini Alit, 1982; “Legong Surapati” karya Guruh Soekarnoputra, 1982; “Legong Sunda Upasunda” karya I Wayan Dibia, 1999; “Legong Bedaya Calonarang” oleh Bulantrisna dan Maruti pada tahun 2005; dan karya lainnya yang susul menyusul maka, ada kesan seolah aspek yang dipersepsikan memberi ruang tumbuhnya kreativitas hanya faktor cerita yang dapat dipetik dari berbagai sumber. Pengolahan faktor cerita ini juga terkesan ‘menjauhi’ legong tetapi ‘mendekat’ kembali kepada bentuk tari yang dipandang menginspirasi kehadiran legong yaitu *genre* dramatari Gambuh juga *genre* tari setelah legong yaitu kebyar. Hal ini memicu hadirnya sebuah pertanyaan penelitian di antaranya: ciri-ciri seperti apa yang menunjukkan sebuah kreasi tari masih dapat diklasifikasikan ada dalam kelompok *genre* legong? dan, aspek apa saja dari legong tradisi yang memungkinkan dikembangkan dalam mencipta legong kreasi?

Legong kreasi hadir dengan estetika baru karena selain meminjam aspek tertentu dari legong, juga mengusung konsep estetika tarian lainnya di antaranya genre tari kebyar. Tindakan ini tidak salah tetapi penerapannya sering kurang tepat sehingga ciri legong juga ciri kebyar semakin pudar. Untuk mengantisipasi hal ini dipandang perlu melakukan upaya revitalisasi estetika Legong dan kebyar, dua genre tari yang sudah menjadi klasik dan mendunia.

Istilah revitalisasi dipahami sebagai satu upaya yang cermat dalam mengkonstruksikan kembali satu budaya dengan inovasi atau kekuatan baru yang lebih memuaskan (Hugo F. Reading, 1986: 357, 321). Tindakan tepat dalam merevitalisasi (penguatan dan pengembangan) hanya mungkin diwujudkan melalui penelitian penciptaan dan penyajian tari. Penciptaan yang dilakukan tidak mengabaikan keberadaan sumber, maka dalam penyajian hasil penciptaan, dipandang tepat jika ditampikan juga tari legong dan kebyar yang menginspirasi. Dari pemikiran ini muncul pertanyaan:

- 1) tari legong dan kebyar yang mana yang akan dijadikan sumber? Seperti diketahui ada banyak bentuk tari legong dan kebyar?;
- 2) Bagaimana bentuk penguatan dan pengembangan estetika legong dan kebyar?;
- 3) Strategi atau metode apa yang tepat diterapkan dalam mengkolaborasikan konsep estetis Legong dan Kebyar dalam penciptaan tari?
- 4) Aspek apa dari Legong dan Kebyar yang dapat menyatu harmonis dalam sebuah karya tari?

Kebyar pada awal kemunculannya sekitar abad XX menunjuk pada pembaruan garap *tabuh* atau karawitan Bali, tetapi pada perkembangannya, kebyar juga berarti *genre* tari kebyar yaitu sekelompok tarian yang mengusung konsep estetika tarian sebelumnya yaitu legong. Kehadiran *genre* kebyar diasumsikan membawa suasana baru dalam kehidupan seni pertunjukan Bali dalam konteks kreativitas seni demi kenikmatan estetis juga untuk mendukung berbagai kepentingan sosial dan keagamaan (Pudjasworo, 1995/1996: 52-53). Struktur dan ragam gerak kebyar menunjukkan kemiripannya dengan Legong. Aksentuasi-aksentuasi gerak tari dan musik yang mengiringi senantiasa disinkronisasikan, seperti pada tari legong yang menerapkan konsep estetika *ngigelin gambelan*. Namun demikian, keanekaragaman teknik dalam tari kebyar telah menunjukkan tingkat sofistikasi tari dan *tabuh*. Tari kebyar juga telah menemukan tema-tema baru untuk mengekspresikan berbagai pesan pada zamannya. Dalam legong, tema yang

disampaikan berorientasi pada penyampaian konsep ‘nilai dua’, yang dihadirkan melalui tokoh dalam cerita atau dua karakter yang berbeda. Sementara dalam kebyar, tema yang diusung sangat beragam dengan cakupan nilai yang berbeda-beda.

Legong dan kebyar laksana ‘kakak dan adik’ yang dalam pertumbuhannya masing-masing menemukan kekhususannya, dan tentu terbuka juga peluang untuk dipertemukan. Bagaimana ‘mempertemukan’ dua yang berbeda sekaligus memiliki kesamaan sehingga menghasilkan satu kesatuan yang harmonis? Solusi terbaik dari pertanyaan kreatif atau permasalahan penciptaan ini adalah dengan mencoba menciptakan tari yang memadukan konsep estetika keduanya, Legong dan Kebyar. Dari pertanyaan kreatif ini muncul beberapa pertanyaan ikutan yang semakin menegaskan arah penciptaan di antaranya:

- 1) Bagaimana jika struktur dalam Legong diisi dengan gerak pola *kakebyaran*, atau sebaliknya struktur Kebyar diisi dengan pola gerak *palegongan*?
- 2) Bagaimana kalau penari putra memperagakan pola gerak *palegongan* yang cenderung lembut dalam pola garis lengkung dengan liukan yang memanjang?
- 3) Pola gerak seperti apa yang dapat menunjukkan karakter legong dan kebyar, juga memungkinkan dilakukan baik oleh penari putra ataupun putri?
- 4) Berapa jumlah penari yang dapat menyampaikan gagasan tari dengan konsep Legong dan Kebyar?
- 5) Tema apa yang tepat disampaikan dalam koreografi yang memanfaatkan estetika Legong dan Kebyar?

Dari pertanyaan-pertanyaan ini selanjutnya dapat dirumuskan ide penciptaan dan penyajian yaitu:

“Menciptakan tari garap kelompok putra-putri dengan memadukan konsep estetika *palegongan* dan *kakebyaran* atau *pakebyaran*, memanfaatkan pola gerak dalam struktur yang menunjukkan ciri legong dan kebyar, untuk menyampaikan tema tentang *masilelancingan*”.

Tarian yang diciptakan diberi judul “Legong Kebyar Masilelancingan”. Kata *legong* dan *kebyar* langsung berkaitan dengan *genre* legong dan kebyar sebagai acuan garap tari, sedangkan istilah *masilelancingan* merupakan paduan kata *masila* (duduk bersila) dan *lancingan* (desain atau cara berkain tradisional bagi pria di Bali). Kata ini dipinjam sebagai judul sekaligus mewakili tema tari.

Masilelancingan merupakan sebuah ungkapan yang menunjuk pada satu situasi yaitu, ketika seseorang (khususnya pria) telah mengenakan *lancingan*, *malelancingan* yang *lancing* (langsung, tegas) mengarah ke bumi, *pertiwi*, maka seharusnya dia ‘masuk’ dalam situasi hening, duduk bersila menangkupkan tangan menjelajah dengan mata hati. *Lancingan* atau *malelancingan* memang langsung menunjuk pada sosok pria, tetapi situasi yang disimbolkan sebenarnya juga tertuju pada kaum wanita, juga tidak memilah usia anak, remaja, ataupun orang tua. Dalam tema ini dipersepsikan dapat memunculkan konsep ‘nilai dua’ seperti umumnya tema dalam legong, dan konsep nilai lainnya yang lebih bersifat terbuka, bebas, seperti halnya tema-tema dalam kebyar.

Istilah *kebyar* biasa didengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Bali, dipakai untuk menyebut pergantian suasana yang terjadi secara mendadak dan cepat dari suasana gelap ke terang, seperti terangnya sinar matahari yang muncul secara mendadak dari lintasan mendung atau awan. Mc. Phee dalam *Music in Bali* menjelaskan bahwa istilah *kebyar* menunjuk pada suatu suara yang memecah bagai pecah dan mekarnya sekuntum bunga (Mc. Phee, 1964: 328). Team Survey ASTI Denpasar (1980: 4) menyebut bahwa istilah *kebyar* berasal dari kata ‘byar’ yang berarti suatu bunyi yang timbul dari suatu akibat pukulan alat-alat atau instrumen gamelan secara keseluruhan dan bersama-sama atau serentak. Oleh karena itu, *kebyar* dimaksud adalah suara yang keras dan kompak yang terdengar akibat dipukulnya semua instrumen gamelan gong secara serentak dalam satu waktu (A.A. Ayu Kusuma Arini, 2004: 3). Kemudian, I Made Bandem juga menyebut bahwa istilah *kebyar* digunakan untuk menyebut sebuah kreasi baru baik untuk tari maupun tabuh gamelan, yang sering disebut tari atau tabuh Bali modern. Bahkan pada tari *kebyar*, sering bahwa musik atau gamelan lebih banyak menentukan dinamik dari tariannya, bahkan tampak bahwa tari *kebyar* itu merupakan interpretasi dari musik pengiring tarinya (Bandem, 1982: 107).

Istilah *kakebyaran* merupakan rangkaian kata dari bahasa Bali yaitu berasal dari akar kata *kebyar* mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, *ka-kebyar-an* yang berarti ‘berhubungan dengan’. Dengan demikian, *kakebyaran* dimaksud berhubungan dengan *kebyar* (Anandakusuma, 1986: 85). Berpijak dari penjelasan di atas tampak jelas yang dimaksud adalah menunjuk pada penyebutan sebuah garap tari atau koreografi ‘baru’ dengan musik tarinya menggunakan instrumen gamelan Gong Kebyar. Gamelan Gong Kebyar pada umumnya memakai pola tabuhan ‘kebyar’ baik pada waktu memulai di awal, di tengah, dan menuju akhir tabuh atau musik

tarinya, yang tetap mengikuti dan mengacu struktur atau kaidah-kaidah serta unsur tari maupun gamelan *palengan* yang lebih dulu ada. Jadi, istilah *kakebyaran* hingga kini digunakan untuk menyebut tari-tarian garap ‘baru’ yang senantiasa berhubungan dengan musik tarinya dari gamelan Gong Kebyar.

Gong Kebyar, menurut paparan Moerdowo dijelaskan bahwa perkembangan permainan ‘musik baru’ yang sudah dimulai sejak tahun 1915/1920 di daerah Bali Utara. Permainan Gong Kebyar demikian dinamis, bahkan bercorak seni modern (Moerdowo, 1985: 201).

Menyimak kehadiran Gong Kebyar, seperti dipaparkan oleh Moerdowo sebagai gamelan golongan baru, menunjuk adanya hubungan yang erat antara Bali dengan dunia Barat pada masa penjajaha Belanda (1846-1945), pada tahun 1914 di Bali Utara lahir sebuah ansambel gamelan gaya baru disebut gamelan Gong Kebyar. Ansambel musiknya menggunakan Gong Kuna sebagai instrumentasi dan lagu-lagu klasik diganti serta dikreasi dengan lagu-lagu ciptaan baru ekspresi eksploratif pada masa itu. Sampai saat ini di Bali Utara gamelan Gong Kebyar masih mengambil protipe dari Gong Gede dengan menggunakan *gangsapa cek* yang wujudnya hampir sama dengan *gangsapa jongkok* dalam Gong Gede. Namun, instrumen *giying* atau *ugal* dipertegas perannya sebagai pengganti instrumen trompong ketika memainkan lagu atau tabuh kebyar (Bandem, 2013: 71).

I Mario yang memiliki penguasaan dan pengalaman dalam menekuni tari klasik Bali, serta sangat kental dan piawai di bidang seni pertunjukan tari Bali, termotivasi untuk mencari tantangan-tantangan atau ide-ide ‘baru’ dalam pengembangan dunia tari Bali, sesuai jiwa jaman setempat. Pada suatu kesempatan I Mario dalam pencariannya ia menyaksikan atraksi para pemain gamelan Gong Kebyar yang mengumandangkan tabuh-tabuh ‘kekebyaran’ di daerah Bantiran-Tabanan. Awalnya ‘tabuh Kebyar’ telah dimulai di daerah Buleleng (Bali Utara), yakni daerah Busungbiu dan Munduk di tahun 1914-1915 yang menggunakan Gong Kuna sebagai instrumentasinya dan *tabuh* atau lagu klasik diganti dengan *tabuh-tabuh* ciptaan ‘baru’ sebagai ekspresi eksplosif saat itu, seperti disebut di atas (I Made Bandem, 2013: 71). Selanjutnya dari daerah itu, *tabuh-tabuh* ‘kekebyaran’ menyebar ke selatan sampai di daerah Bantiran-Tabanan.

Menyaksikan dan mengamati sajian *tabuh-tabuh* Gong Kebyar di Daerah Bantiran-Tabanan itu, imajinasi dan kreativitas I Mario terusik, serta getaran rasa emosinya mendorong daya ciptanya meletup-letup tergugah bangkit. Berangkat dari gagasan ‘pandang-dengar’ sajian Gong Kebyar itu, I Mario melakukan aktivitas kreatifnya yang didukung oleh kemampuan

penguasaan tari klasiknya, akhirnya ia melahirkan karya cipta seni tari yang dinamakan ‘Tari Bantiran’, karena ide awalnya diperoleh dari menyaksikan atraksi *tabuh-tabuh* Kebyar dari Desa Bantiran. Selanjutnya nama tarian ini disesuaikan dengan instrumen *tabuh* yang digunakan mengiringi, yakni Gong Kebyar, maka tariannya dinamakan Tari Kebyar (Nyoman Jayus, 1980: 58). Kebyar berarti sinar atau cahaya. Dalam kehidupan sehari-hari kata-kata ‘kebyar’ di Bali dipakai untuk penamaan pergantian suasana yang terjadi secara mendadak, dari suasana gelap ke terang, seperti dimuat sebelumnya. Hubungkait ‘kebyar’ dengan penciptaan karya Tari Kebyar I Mario adalah berawal dari *tabuh* dan gong yang mengiringi, dimainkan dimulai secara serentak dalam tempo cepat dan keras, yakni *byarrrr....* yang kadang-kadang dapat mengejutkan penonton (I Wayan Senen, 1976: 3). Tari Kebyar Duduk diciptakan I Mario tahun 1920 berjarak kurang-lebih 10 tahun dari kehadiran *tabuh-tabuh* Gong Kebyar terutama di Desa Busungbiu dan Munduk yang menonjolkan permainan ritme yang kompleks dan disajikan melalui ungkapan gerak-gerik penabuh (pemain gamelan) yang meluap-luap (I Made Bandem, 2013: 71). Koreografi Tari Kebyar I Mario seolah-olah mempresentasikan gerak-gerik pemain gamelan, yang diekspresikan melalui improvisasi gerak-gerak indah liukan badan ke kanan dan ke kiri, didukung gerak transisi ritmis yang sebagian besar diragakan dengan gerakan berjinjit-jinjit setengah duduk. Dari peragaan ini, ciptaan I Mario akhirnya dikenal di kalangan masyarakat Bali dengan nama “Tari Kebyar Duduk”.

Tari Kebyar Duduk ini, selanjutnya dalam sajiannya menggunakan instrumen Terompong, maka tarian ini dikenal dengan Tari Kebyar Terompong (1925) yang menjadi tonggak pembaharuan tari jenis ‘kekebyaran’ atau ‘pemberontakkan’ terhadap tarian tradisional di Bali, mengungkap suatu ‘kebebasan’ dan kedinamisan ekspresi gerak serta pemanfaatan waktu sajian yang padat. Artinya karya cipta tari I Mario tidak saja terlihat pada wujud visual yang tersusun menjadi rangkaian gerak-gerak indah yang mampu melepaskan diri dari patron tari tradisi klasik Bali yang ada sebelumnya, akan tetapi tampak juga pada ungkapan isi garap tarinya yang mengekspresikan cita rasa budaya jiwa jamannya.

Kekhasan pola gerak pada tari Kebyar Duduk, terutama gerakan dalam sipak berjongkok, selanjutnya dijadikan acuan untuk menemukan pola dan bentuk gerak baru sebagai media mengekspresikan gagasan tari *masilelancingan*. Penciptaan tari Legong Kebyar selain memanfaatkan tari Kebyar Duduk juga tari Terunajaya dari khasanah tari kebyar.

Penciptaan “Legong Kebyar Masilelancingan” pada tahap ini (tahap pertama dari dua tahap yang direncanakan) menghasilkan produk karya tari berdurasi sekitar 20 menit, lebih berorientasi pada pengembangan gerak dalam relasinya dengan musik tari, dalam komposisi kelompok 4 penari, dua putra dan dua putri, dan satu penari putri lainnya lebih diarahkan dalam tampilan yang bersifat tari tunggal, sebagai pengantar dan akhir dari tarian kelompok empat penari. Penari putri tunggal hadir di bagian *pangawit* dan *paenyuwud*, sementara penari kelompok putra dan putri hadir memanfaatkan *entrance-exit* di bagian awal tarian (*pangawit*) dan seterusnya *on stage* dari *pangawak* hingga akhir tarian atau *panyuwud*. Selanjutnya untuk memudahkan dalam pencatatan gerak dan memahami posisi masing-masing penari maka, penari putrid tunggal diberi identitas Penari Tunggal atau PT; dua penari putri disebut dengan Penari Legong atau 2PL; dan dua penari putra disebut dengan Penari Kebyar atau 2PK.

Secara struktural tarian ini memiliki bagian-bagian yang penamaannya mengikuti nama dari bentuk musik yang dijadikan acuan perangkaian motif gerak, sekaligus sebagai musik tari. Bagian-bagian tersebut yaitu *pangawit*, *pangawak*, *pangecet*, *penyalit*, *lelonggoran*, *bebapangan*, dan *panyuwud*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA / TINJAUAN KARYA

Berkenaan dengan topik penelitian penciptaan dan penyajian seni yang dirancang ini maka, sumber yang dikaji tidak hanya berupa pustaka atau tulisan, tetapi juga karya-karya sejenis yang sudah *publish*. Ada beberapa karya tari dan karya penulisan yang telah dihasilkan, digunakan sebagai acuan sebagai berikut.

Table 1. Pengalaman Penelitian/Penciptaan

No.	Karya Tari	Tahun/oleh	Karya Tulis	Tahun/oleh
1	“Legong Bawang Kesuna” (Festival Kesenian Indonesia di Bali)	1981/Sudewi dan Senen	”Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan, Kontinuitas dan Perubahannya”	1993/Sudewi (tesis)
2	“Legong Tresneng Mengali” (karya Tugas Akhir)	1984/Sudewi dan Senen	“Topeng Legong: Sebuah Tinjauan Historis dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat di Desa Ketewel Bali”	1995/Sudewi (penelitian hibah)
3	“Joged Kebyar”	1987/Dana	“I Mario: Pelopor Tari Kekebyaran di Bali Awal	1996/Dana